

# PEMBINAAN MENTAL AGAMA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN MUSLIM PRAJURIT DI MASJID AR-RIDHA KOMPLEK ANGKATAN LAUT BARAKUDA

Saiful Akhyar Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: saifulakhyarlbs@uinsu.ac.id

Abdurrahman

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: abdurrahman@uinsu.ac.id.

Arya Prandana

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: aryaprandana19@gmail.com

**Abstract:** This study aims to determine the implementation of religious mental coaching in shaping the personality of Muslim soldiers in the Ar-Ridha Mosque, Barracuda Navy Complex. This study uses the type of Ex Post Facto research because the independent variables in this study are not controlled or specially treated but only reveal facts based on the measurement of the symptoms that have existed in the respondent before this research was conducted. This study uses a descriptive qualitative approach, namely by systematically carrying out descriptions, descriptions or paintings that have been processed into a sentence in testing hypotheses and knowing factual and accurate data about events or activities, characteristics and relationships between the phenomena being investigated. The results showed that: The implementation of religious mental guidance at the Ar-Ridha Mosque, Barracuda Navy Complex, is carried out routinely every Wednesday morning at 08.00 until finished at the ar-Ridha Mosque. Forms of Religious Mental Development are specified in various forms, such as: Forms of Guidance, Forms of Guidance. Forms of counseling, forms of service, and forms of care. The material for religious mental development

activities is Islamic material that covers all aspects of life in accordance with the Qur'an and Hadith, while the methods for religious mental development activities are diverse, namely lectures, question and answer, discussion, and recitation. The results of Religious Mental Development show that this religious mental development activity has good results for soldiers.

**Keywords:** development, mental, personality, soldier.

## Pendahuluan

Tentara Nasional Indonesia (TNI) adalah bagian dari pada masyarakat umum yang telah disiapkan khusus dalam melaksanakan tugas untuk membela bangsa dan negara, disertai dengan menjaga kedaulatan, pertahanan dan keamanan NKRI.<sup>1</sup> TNI merupakan makhluk sosial dengan pengertian bahwa TNI dalam menjalani kehidupan dan tugasnya memerlukan pertolongan atau bantuan dari orang lain seperti pembinaan, peringatan atau nasihat. Bantuan tersebut salah satunya berupa pembinaan yang dilakukan oleh ahlinya. Pembinaan menjadi hal terpenting di dalam sebuah instansi, aparaturnya atau lembaga, khususnya dalam bidang kemiliteran yaitu TNI AL. Pelaksanaan pembinaan tersebut harus diterapkan agar sesuai dengan visi, misi dan tujuan bagi suatu lembaga. Hal tersebut sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 55 yang berbunyi:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ٥

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>2</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat diasumsikan bahwa terhadap orang yang berakal sehat setiap muslim membutuhkan seorang yang dapat mengarahkan dan membina atau membimbing kepada jalan yang lurus untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat nanti. Islam mengajarkan umatnya untuk menegakkan amal *ma'ruf* dan *nahi munkar*, karena hal tersebut merupakan kewajiban setiap muslim

<sup>1</sup>Munsharif Abdul Chalim Dan Faisal Farhan, “Peranan Dan Kedudukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) di dalam Rancangan Undang-Undang Keamanan Nasional di Tinjau dari Perspektif Politik Hukum di Indonesia”, dalam *Jurnal Pembaharuan Hukum*, vol. II, no. 1, Januari-April 2015, h. 103.

<sup>2</sup>Q.S. Adz-Dzariyat/51: 55.

sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya, untuk bersungguh-sungguh memberikan nasihat, peringatan serta pembinaan sampai gugur kewajibannya dan dapat memberikan petunjuk dan manfaat kepada orang lain. Perlu diketahui bahwasanya Rasulullah diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia agar memiliki kepribadian menjadi seorang muslim yang sebenarnya yaitu memiliki akhlak yang baik. Terdapat dalam sebuah Hadis Rasulullah Saw. bersabda:

إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق

Artinya: “Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Bukhari).<sup>3</sup>

Berdasarkan hadis tersebut, sebagai seorang muslim harus memiliki kepribadian dan akhlak seperti Rasulullah Saw., dan menjadi suatu kewajiban untuk memberikan pembinaan agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut adalah salah satu bagian dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang bertanggung jawab atas operasi pertahanan. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil tempat atau lokasi penelitian di Masjid Ar-Ridha Komplek Angkatan Laut Barakuda. TNI AL menjadi salah satu aparaturnegara yang berkonsentrasi dan menjalankan tugas pada pertahanan dan keamanan kedaulatan wilayah NKRI, tugas dan tanggung jawab TNI AL yang begitu berat dan menuntut seluruh prajurit TNI AL untuk selalu aktif dan profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut pendapat Maolani, pembinaan adalah suatu upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya.<sup>4</sup>

Pembinaan mental agama adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Pembinaan menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, perubahan, evolusi atau berbagai

---

<sup>3</sup>Al-Bukhari, *Kitabul ‘adabil Mufarrad* (Riyad: Al-Maktabah Al-Ma’arif, 1986), h. 378.

<sup>4</sup>L. Maolani, *Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumber Daya Manusia di Lingkungan Masyarakat* (Bandung: PPS UPI, 2003), h. 11.

kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu.<sup>5</sup> Tanpa adanya pembinaan mental agama sama sekali, kiranya tidak akan pernah manusia tidak dapat menentukan jalannya menuju yang benar dan lurus. Mengingat proses perkembangan hidup manusia tidak selamanya berada dalam kelancaran dan kelengkapan. Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) pada bidang pembinaan mental agama atau rohani Islam yang ada, memiliki maksud dan tujuan untuk menjadikan para anggota TNI AL yang beriman serta beramal soleh yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., serta memiliki kepribadian muslim yang tangguh dan berpengetahuan.

Sebagai insan Tuhan dan sebagai makhluk sosial sehingga pada akhirnya mereka juga dapat melaksanakan amanat dan tujuannya tersebut sebagai prajurit yang benar-benar konsisten terhadap Pancasila, Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan terhadap agama.<sup>6</sup> Dengan demikian maka jelaslah bahwa untuk menghindari perilaku yang negatif oleh prajurit, diperlukan pendidikan mental dan pembinaan keagamaan yang bagus, dengan harapan bahwa setiap prajurit mampu menunjukkan sikap dan perilaku beragama yang bagus sesuai dengan tuntunan agamanya. Maka aspek yang perlu diresapkan dalam rangka pembinaan keagamaan adalah dengan melaksanakan pembinaan keagamaan yang terprogram dan terencana. Karena itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap prajurit untuk selalu melaksanakan ajaran agamanya dan menjunjung tinggi ajaran agama dalam hidup dan kehidupannya.

### **Pengertian Tentara Nasional Indonesia (TNI)**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, tujuan pembentukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai alat pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, bertugas melaksanakan kebijakan pertahanan negara untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah, dan melindungi keselamatan bangsa, menjalankan operasi militer, serta ikut aktif dalam tugas pemeliharaan perdamaian regional, nasional dan internasional.

---

<sup>5</sup>Miftah Toha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. (Jakarta: CV. Rajawali, 2010), h. 7.

<sup>6</sup>Mabes ABRI, Pusbintalad, *Himpunan Diktad Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Lapangan Bintal ABRI, Fungsi Komando* (Jakarta: 1998), h. 24

Menurut Pasal 2 Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004, jati diri Tentara Nasional Indonesia (TNI), yaitu:

- a. Tentara Rakyat, yaitu tentara yang anggotanya berasal dari warga negara Indonesia.
- b. Tentara Pejuang, yaitu tentara yang berjuang menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tidak mengenal menyerah dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.
- c. Tentara Nasional Indonesia, yaitu tentara kebangsaan Indonesia yang bertugas demi kepentingan negara di atas kepentingan daerah, suku, ras, golongan agama.
- d. Tentara Profesional, yaitu tentara yang terlatih, terdidik, diperlengkapi secara baik, tidak berpolitik praktis, tidak berbisnis, dan dijamin kesejahteraannya, serta mengikuti kebijakan politik negara yang menganut prinsip demokrasi, supremasi sipil, hak asasi manusia, ketentuan hukum nasional, dan hukum internasional yang telah diratifikasi.<sup>7</sup>

Menurut pandangan Islam, tentara/militer dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

- a. Militer *Murtaziqah* adalah militer yang secara resmi diberikan gaji tetap oleh negara, mereka dipersiapkan secara khusus untuk mempertahankan negara dengan menghalau musuh-musuh dari luar yang akan menduduki negara, mereka secara resmi digaji oleh negara dari pos pertahanan dan keamanan, sebagai konsekuensinya mereka harus siap setiap saat untuk berperang apabila negara dalam keadaan bahaya.
- b. Militer *Muthatammi'ah* adalah militer sukarela yang dijadikan sebagai cadangan kalau negara dalam keadaan bahaya, kelompok ini tidak hanya terdiri dari laki-laki saja tetapi juga perempuan dan anak-anak, mereka memasuki kelompok tentara ini atas dasar kemauan dan kesadaran dalam rangka ikut mempertahankan negara dari pasukan asing.<sup>8</sup>

Militer adalah sebuah organisasi yang paling sering melayani kepentingan umum tanpa menyertakan orang-orang menjadi sasaran usaha-usaha organisasi itu. Militer juga merupakan salah satu profesi sukarela karena setiap individu bebas memilih suatu pekerjaan yang

---

<sup>7</sup>Henry S. Siswosoediro, *Buku Pintar Calon Anggota TNI* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2009), h. 1.

<sup>8</sup>Imam Yahya, *Tradisi Militer dalam Islam*. (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), h. 48.

ada di dalamnya, namun ia juga bersifat memaksa karena para anggotanya tidak bebas untuk membentuk suatu perkumpulan sukarela, melainkan terbatas kepada suatu situasi hirarki birokrasi.<sup>9</sup>

### **Sejarah Tentara Nasional Indonesia (TNI)**

Pada awal revolusi, Pemerintah Indonesia tidak membentuk tentara resmi. Elemen pembentukan BKR, TKR, TRI hingga TNI dibangun dengan tiga unsur utama yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda yakni mantan anggota KNIL, mantan anggota PETA, dan laskar rakyat. Tentara Nasional Indonesia (TNI) lahir dalam kancah perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda yang berambisi untuk menjajah Indonesia kembali melalui kekerasan senjata. TNI merupakan perkembangan organisasi dari Badan Keamanan Rakyat (BKR).

Selanjutnya pada tanggal 5 Oktober 1945 menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dan untuk memperbaiki susunan yang sesuai dengan dasar militer internasional diubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Untuk mempersatukan dua kekuatan bersenjata yaitu TRI sebagai tentara reguler dan badan-badan perjuangan rakyat, pada tanggal 3 juni 1947 Presiden mengesahkan dengan resmi berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI).<sup>10</sup>

### **Pengertian Pembinaan Mental Agama TNI AL**

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan, tindakan yang dilakukan berdaya guna, dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>11</sup>

Menurut Maolani pembinaan adalah suatu upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan

<sup>9</sup>Amos Perlmutter, *Militer dan Politik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 2.

<sup>10</sup>Budi Susanto, *SJ. ABRI, Siasat Kebudayaan 1945-1995* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 15.

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 117.

mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.<sup>12</sup>

Pembinaan ini meliputi kegiatan-kegiatan melaksanakan atau meyelenggarakan pengaturan sesuatu sehingga dapat dikerjakan dengan baik, tertib, teratur, rapi dan seksama menurut rencana program pelaksanaan (dengan ketentuan, petunjuk, norma, syarat, sistem, dan metode) secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan memperoleh hasil yang diharapkan dengan maksimal.<sup>13</sup> Sehingga tujuan dari pembinaan mental agama tersebut dapat tercapai dengan maksimal sesuai dengan yang diharapkan dan adanya perubahan dalam bentuk perilaku atau pengetahuan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam diri prajurit TNI AL.

Pengertian mental secara etimologis, kata mental berasal dari kata latin, yaitu “*mens*” atau “*mentis*” artinya jiwa, nyawa roh, sukma, dan semangat.<sup>14</sup> Sedangkan di dalam buku himpunan istilah pembinaan mental ABRI, pengertian mental adalah kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.<sup>15</sup>

Pembinaan mental agama adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Pembinaan menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, perubahan, evolusi atau berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu. Pengertian di atas mengandung dua hal, yaitu *pertama*, bahwa pembinaan itu sendiri bisa berupa tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan; *kedua*, pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dipaparkan bahwa pembinaan mental agama TNI adalah segala usaha tindakan dan kegiatan TNI untuk membentuk, memelihara serta memantapkan mental anggota TNI berdasarkan Alquran, Hadis, Pancasila, Sumpah

---

<sup>12</sup>L. Maolani, *Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumber Daya Manusia di Lingkungan Masyarakat*. Bandung: PPS UPI, 2003), h. 11.

<sup>13</sup>Mabes TNI, *Naskah Sementara Buku Petunjuk Induk Tentang Pembinaan Mental* (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental, 2003), h. 7.

<sup>14</sup>Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1; Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori yang Berkait* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Cet. V, 2010), h. 22.

<sup>15</sup>Mabes ABRI, *Himpunan Istilah Pembinaan Mental ABRI* (Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI, 1990), h. 4.

<sup>16</sup>Toha, *Perilaku Organisasi, Konsep.*, h. 7.

Prajurit, Sapta Marga, dan Delapan Wajib TNI melalui pembinaan rohani Islam, santiaji dan santikarma, serta pembinaan tradisi sehingga mampu dan mantap dalam melaksanakan tugasnya sebagai prajurit yang berkepribadian Muslim sejati.

Bintal (Bina Mental) adalah akronim dari pembinaan mental, yaitu salah satu seksi yang struktur organisasinya di bawah Direktorat Perawatan Personil TNI. Tugas Bintal TNI adalah melaksanakan segala usaha, tindakan, dan kegiatan dalam membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi atau keadaan jiwa anggota TNI beserta keluarganya terhadap hal-hal tertentu dalam hubungan waktu, tempat dan kondisi tertentu, berdasarkan Pancasila, UUD, Sumpah Prajurit, Sapta Marga, Delapan Wajib TNI, yang meliputi pembinaan mental rohani Islam (Binrohis), pembinaan mental ideologi (Bintalid), dan pembinaan mental tradisi kejuangan (Bintra Juang).<sup>17</sup>

### **Tujuan dan Sasaran Pembinaan Mental Agama TNI AL**

Tujuan pembinaan mental TNI adalah agar setiap anggota mampu secara profesional melaksanakan tugas yang senantiasa didasari oleh kesadaran dan ketahanan sebagai:

- a. Insan hamba Tuhan, yakni kesadaran beragama sebagai manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemeluk agama yang saleh, mengakui kebesaran Allah swt, serta sadar bahwa melaksanakan tugas dengan baik berarti juga melaksanakan amanat Tuhan.
- b. Insan politik Pancasila, yakni kesadaran sebagai warga negara yang menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan yang berlandaskan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.
- c. Insan ekonomi Pancasila, yakni kesadaran akan arti pentingnya pembangunan ekonomi nasional untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.
- d. Insan sosial budaya pancasila, yakni kesadaran sebagai anggota masyarakat yang berbudaya, turut membina dan mengembangkan watak dan kepribadian bangsa Indonesia yang berbentuk Bhinneka Tunggal Ika.
- e. Insan penegak pertahanan keamanan negara, yakni kesadaran akan tugas dan tanggung jawab, baik sebagai kekuatan sosial politik demi terciptanya situasi dan kondisi menguntungkan bagi

---

<sup>17</sup>Mabes ABRI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental ABRI* (Jakarta: Dirwatpersad, 1997), h. 10.

perjuangan bangsa dan perjuangan TNI.<sup>18</sup>

Tujuan pembinaan yang dilakukan memerlukan waktu yang cukup lama dan bersifat intensif dimaksudkan untuk tetap terpeliharanya tingkat-tingkat prestasi dan pelaksanaan yang tinggi sesuai dengan standar-standar baik yang ditentukan oleh aturan yang sudah dibuat dan telah disepakati bersama.<sup>19</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Konteks pada penelitian ini, metode kualitatif yang digunakan berusaha mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan dan bersifat natural sehingga metode ini efektif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses dan penerapan suatu kejadian berlangsung. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam satu situasi sosial.<sup>20</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif naturalistic*, pendekatan ini bermaksud membuat gambaran (deskripsi) suatu peristiwa secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistesisikan bukti-bukti untuk mendukung fakta guna memperoleh suatu kesimpulan. Dalam riset ini, penulis akan mencari jenis data kualitatif yang berhubungan dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diteliti. Sumber data dalam riset ini ialah sumber data primer dan sekunder, berikut ini merupakan penjelasannya: Data primer pada riset ini ialah hasil pengamatan dan wawancara ketika penulis sedang observasi dan interview langsung dengan penceramah, penanggung jawab, dan para prajurit yang hadir di Masjid Ar-Ridha Komplek Angkatan Laut Barakuda. Sedangkan data sekunder ialah data yang didapat melalui pihak yang tidak berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam riset ini ialah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan sumber data tertulis atau dokumen seperti buku, jurnal, catatan pendukung dan lampiran tentang pembinaan

---

<sup>18</sup>Subdit Bintel Diswatpers TNI AU, *Petunjuk Pelaksanaan Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando* (Jakarta: Kasubditbintel, 1997), h. 6-8.

<sup>19</sup>Perlmutter, *Militer dan Politik.*, h. 1.

<sup>20</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, cet. 27, 2010), h. 126

mental agama prajurit TNI AL dalam membentuk kepribadian muslim di Masjid ar-Ridha Komplek Angkatan Laut Barakuda.

## **Pembahasan**

### **Pelaksanaan Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk Kepribadian Muslim Prajurit di Masjid Ar-Ridha Komplek Barakuda**

Berdasarkan hasil paparan data penelitian selama proses wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti memperoleh temuan sesuai fokus masalah pada pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Binrohis Komplek Angkatan Laut Barakuda adalah sebagai berikut:

#### a. Bimbingan Rohani Islam

Pelaksanaannya berupa pembinaan rohani Islam di Satuan jajaran AL Barakuda, peringatan hari besar Islam, bimbingan manasik haji, zakat, infaq dan sodaqoh, dan kegiatan muhasabah, mudzakaroh serta pesantren kilat di masjid ar-Ridha Komplek Angkatan Laut Barakuda. Pembinaan rohani di Satuan dilaksanakan setiap sebulan sekali dengan jadwal yang telah ditentukan. Peringatan hari besar Islam, kegiatan ini dilaksanakan setiap bertepatan dengan hari besar Islam, misalnya peringatan Maulud Nabi, Isra' Mi'raj, dan kegiatan lainnya. Untuk kegiatan bimbingan manasik haji dan umrah dilaksanakan apabila ada personil yang akan melaksanakan ibadah tersebut. Bimbingan ini dilaksanakan untuk membekali para prajurit sebelum berangkat ke tanah suci.

Melaksanakan pembinaan agama yang ada di lembaga militer, ada suatu wadah atau lembaga khusus yang menangani masalah keagamaan pada prajurit, yaitu lembaga pembinaan mental (BINTAL), dimana lembaga tersebut mempunyai tugas khusus untuk memberikan pembinaan agama dalam hal ini rohani para prajurit. Sehingga pendidikan agama di lembaga militer merupakan pembinaan rohani. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ngadi, mengatakan bahwa "makanan jasmani adalah apa yang ada di bumi, dan makanan rohani adalah nasehat agama.

#### b. Penyuluhan Rohani Islam,

Pelaksanaannya berupa kegiatan siaran RRI dalam acara mimbar agama setiap empat bulan sekali, kegiatan safari ramadhan dilingkungan Kodam AL Barakuda, menyusun silabus bintalroh yang berhubungan dengan ajaran agama Islam,

melaksanakan penyuluhan (*problem solver*) terhadap para personil yang memiliki permasalahan dalam kehidupan berumah tangga).

Para anggota prajurit yang memiliki problem rumah tangga atau problem-problem yang lain selalu datang ke seksi Bintal guna memecahkan masalah, dengan metode-metode bimbingan dan penyuluhan, para Pembina mental memberikan pengarahan serta wejangan-wejangan kepada para anggota yang mempunyai masalah, sehingga masalah yang dihadapi dapat teratasi.

Pembinaan kehidupan beragama dalam kehidupan TNI dimaksudkan agar setiap prajurit TNI dapat memiliki keyakinan beragama yang tinggi, secara sadar dan penuh ketaatan melaksanakan segala petunjuk-petunjuk dari ajaran agamanya itu, sehingga menjadi manusia yang sholeh, berbudi pekerti luhur serta dapat mewujudkan kehidupan yang rukun didalam masyarakat dan mampu melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa pengabdian, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun.

c. Perawatan Rohani Islam,

Pelaksanaannya berupa kegiatan perawatan rohis/kifayah terhadap prajurit dan PNS beserta keluarganya dilingkungan Kodam AL Barakuda, kegiatan penyempuhan dan do'a, pembinaan terhadap muallaf, melaksanakan latihan/praktek penyelenggaraan jenazah dan melayani pejabat bila diperlukan. Perawatan rohis di Masjid Ar-Ridha kompleks AL Barakuda di sini adalah dalam bentuk majlis ta'lim yang ada di lingkugan asrama, dengan cara melaksanakan pengajian rutin. Untuk pembinaan terhadap muallaf dilaksanakan secara insidental, tergantung dari adanya prajurit yang baru masuk Islam.

Bintal Masjid Ar-Ridha kompleks AL Barakuda mengusahakan adanya tempat atau ruangan peribadatan pada kesatuan-kesatuan dan kompleks-komplek perumahan atau asrama untuk tempat anggota melaksanakan ibadah. Kemudian memberikan kesempatan serta menganjurkan anggota untuk menunaikan ibadahnya secara kontinyu dan secara rutin mengikuti ceramah-ceramah dan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya. Dan mengusahakan melengkapi para rohaniawan dengan materi-materi pembinaan rohani agar dapat dilaksanakan pembinaan secara lebih terarah dan dicapai tujuan yang telah digariskan.

d. Pelayanan Rohani Islam

Pelaksanaannya banyak berhubungan dengan masalah administrasi yang berhubungan dengan rohani Islam, misalnya administrasi keberangkatan ibadah haji dan umrah, para prajurit dan PNS yang akan melangsungkan pernikahan, sehingga perlu ke Kantor Urusan Agama. Kemudian yang berhubungan dengan administrasi masalah nikah, talak, cerai, dan rujuk. Dengan adanya pelayanan seperti ini akan bermanfaat pula bagi Sibinrohis dalam melaksanakan pembinaan rohani Islam di Masjid Ar-Ridha Komplek Angkatan Laut Barakuda

Pelaksanaan pelayanan rohani Islam pada pembinaan mental dengan cara konseling. Konseling yang dilaksanakan oleh para Pembina Mental adalah bertujuan membentuk jiwa para prajurit militer agar menjadi tenang dan tenteram, karena konseling ini dilakukan secara langsung oleh para Pembina untuk membantu anggota dalam menangani persoalan-persoalan pribadinya. Dengan jalan konseling para anggota militer langsung diberikan jalan keluar oleh para Pembina mental.

Pembinaan berupa nasehat dengan sugesti dalam rangka memberikan penerangan hati kepada anggota dalam bentuk pemberian harapan untuk meningkatkan semangat hidup agar mereka mampu meningkatkan kesadaran yang sekarang kepada keadaan yang akan datang agar menjadi lebih baik dalam bentuk semangat dan harapan. Hal ini dilakukan agar perasaan-perasaan yang mengganggu berganti dengan perasaan baru, dan cara yang dilakukan adalah dengan metode konseling yang dilakukan oleh Bintal. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi dan membantu anggota yang dalam kecemasan. Selain itu dilaksudkan untuk melestarikan ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, agar anggota dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama yang di dapat dalam mencapai keahagian hidup serta membina kepribadian anggota.

Secara umum pembinaan mental agama prajurit telah berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa prajurit TNI AL yang masih melakukan pelanggaran-pelanggaran disiplin seperti yang telah penulis sebutkan di atas semuanya telah dilakukan berupa tindakan disiplin sesuai dengan kapasitas pelanggaran-pelanggarannya serta yang telah diberikan pembinaan kembali agar mereka semua dapat kembali melaksanakan tugas kedinasan dengan baik. Pembinaan mental agama prajurit TNI AL di Masjid

Ar-Ridha Barakuda perlu sekali ditingkatkan. Hal ini mendukung teori Hasibuan bahwa prajurit TNI AL merupakan sumber daya manusia yang terlibat di dalam suatu organisasi dalam mengupayakan terwujudnya tujuan organisasi tersebut.

### **Bentuk Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk Kepribadian Muslim Prajurit di Masjid Ar-Ridha Komplek Barakuda**

Keterkaitan dengan bentuk pembinaan pendidikan agama, di sini penulis mengutip model-model penciptaan suasana religius di sekolah yang secara esensinya hampir sama dengan model pembinaan pendidikan agama secara umum. Model pembinaan pendidikan agama atau model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Ada empat pengelompokan model dalam pendidikan agama di antaranya model struktural, formal, mekanik dan organik.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas secara garis besar Pendidikan Agama Islam di Masjid Ar-Ridha Komplek Angkatan Laut Barakuda berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian, bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam membina kerohanian para prajurit dan PNS AL beserta keluarganya di Komplek Angkatan Laut Barakuda dapat di klasifikasikan menjadi beberapa model.

a. Model struktural

Pertama yang digunakan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam lembaga militer adalah model struktural. Pembinaan pendidikan agama dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat top-down, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakasa atau instruksi dari pejabat/pimpinan.

b. Model organik

Kemudian Model kedua yang digunakan adalah Model Organik. Pembinaan pendidikan agama dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya

---

<sup>21</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 30-307.

pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model pembinaan pendidikan agama organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan Sunnah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Illahi/agama/Wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Illahi/agama.<sup>22</sup>

Hasil penelitian di atas, berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 10, 11, 12, dan 13. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam pada Seksi Pembinaan mental agama dalam membentuk kepribadian muslim di Komplek Angkatan Laut Barakuda dapat diklasifikasikan sebagai jalur non-formal dan untuk bentuk yang digunakan dalam penyampaian pendidikan agama di lembaga militer yaitu: *Bil hikmati*, (hikmah kebijaksanaan); *Mauidzab Hasanah* (pelajaran yang baik); dan *Mujadalah billati biya absan* (bertukar pikiran),

### **Hasil pembinaan mental agama dalam membentuk kepribadian Muslim prajurit di Masjid Ar-Ridha Komplek Barakuda**

Pembinaan mental di kalangan militer merupakan upaya rehabilitas para prajurit di dalam menghadapi berbagai macam bentuk masalah, baik yang ditimbulkan dari dalam diri pribadi maupun yang ditimbulkan lingkungan masyarakat pada umumnya. Pembinaan mental yang diberikan di Masjid Ar-Ridha adalah merupakan suatu bentuk kegiatan atau usaha psikologis untuk menanamkan ajaran agama dan dapat menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, juga agar diri personil dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama sehingga dapat mencapai tingkat kebahagiaan,

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

kesejahteraan dan keselamatan serta sabar dan percaya kepada Tuhan di dalam hidupnya juga membentuk pribadi yang kuat imannya.

Pembinaan mental di kalangan militer dilaksanakan dalam rangka membentuk mental para prajurit yang minim pengetahuannya mengenai ajaran agama yang bersifat bimbingan dan penyuluhan yang berbasis nilai-nilai agama dan keimanan yang dilakukan oleh para rohaniawan dari seksi Pembinaan Mental agama di Masjid Ar-Ridha TNI AL Barakuda, sehingga nantinya diharapkan dapat tercipta prajurit yang sehat mental rohaninya. Disamping itu supaya pembinaan mental dapat diikuti oleh para prajurit TNI AL secara maksimal dan berkesinambungan.

Hal tersebut membuat penulis telah banyak mewawancarai para prajurit terkait apakah kegiatan pembinaan mental agama ini dapat membawa perubahan positif pada diri mereka. Melihat dari persentase perubahan yang terjadi pada prajurit ada perubahan yang terjadi setelah dilakukannya bimbingan, memang proses untuk melihat perubahan itu membutuhkan waktu yang lama akan tetapi orang-orang masih bisa melihat perubahan tersebut, sekarang perubahan terjadi adalah dengan maunya prajurit solat lima waktu mau pun berjamaah ataupun tidak dan prajurit sanggup mengemban tugas yang diberikan kepada dirinya. Ketika individu (prajurit) dibimbing kejalan yang baik untuk kebaikan hidupnya, kebaikan dunia akhirat dan negara memang tidak semuanya mendengarkannya dalam hal itu seorang pembimbing perlu menegaskan perlunya mereka dibimbing untuk kebaikan hidup mereka (prajurit) dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada dirinya. Tugas dan fungsi lembaga Rohis itu mengembalikan prajurit tersebut menjadi orang yang lebih baik dan menyadari bahwa tugas negara yang di berikan kepada mereka adalah sebagian dari ibadah. Akhirnya para prajuritpun mendapat pembelajaran positif setelah mengikuti kegiatan pembinaan mental agama ini.

Keberhasilan pembinaan fisik dan intelektual tanpa diimbangi dengan pembinaan mental akan berpengaruh pada sikap arogansi dan perilaku yang bertentangan dengan Sapta Marga dan Sumpah Prajurit." Prajurit yang disebutkan seperti di atas bisa dikatakan prajurit yang tidak memiliki ilmu Padi." Prajurit yang tidak mendapatkan pembinaan rohani akan menjadi prajurit yang tidak diinginkan oleh masyarakat dan menjadi tidak terhormat karena sikap kesombongan dan arogan dari mereka. Hal tersebut terdapat dalam Alquran Surah Az-Zumar ayat 60 yang berbunyi:

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ  
مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ٦٠

Artinya:

Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.<sup>23</sup>

Syaikh Utsaimin Rahimahullah berkata, kesombongan adalah seorang yang memuji dirinya sendiri dan menyombongkan diri dengan nikmat dari Allah, seperti nikmat (mempunyai) anak, harta, ilmu, kedudukan, kekuatan jasmani atau yang serupa dengan itu. Yang penting bahwa makna sombong adalah ketika ada seseorang yang memuji dirinya sendiri karena memiliki banyak nikmat yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepadanya dan menyombongkan diri di depan orang lain.<sup>24</sup>

Setiap kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan, terdapat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana efek atau pengaruh yang dirasakan dan diamalkan bagi peserta didik. Untuk pembinaan mental agama ini, dampak yang dirasakan dari para prajurit tersebut dengan dapat diukur dengan melalui kedisiplinan yang mereka miliki. Tidak ada penilaian khusus dari hasil yang didapat kecuali adanya permasalahan yang terjadi seperti kekerasan dalam rumah tangga bagi prajurit dan lain sebagainya. Menurut pembina, yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui efek binroh tersebut adalah kedisiplinan, Apabila mereka tidak disiplin dalam menjalankan berbagai tugas, efek dari kegiatan tersebut tidak ada. Apakah hal ini karena tema yang dibahas kurang meyakinkan dan membosankan atau memang dari prajurit tersebut tidak fokus dalam mengikuti kegiatan.

Suatu permasalahan yang terjadi di lapangan, jika memang masalah itu datang dari tema, maka pihak binrohis akan lebih inovatif lagi dalam memilih dan menentukan tema. Apabila masalah tersebut datang dari prajurit, proses pembinaan kepada prajurit harus lebih ditingkatkan lagi dan sistem atau program yang digunakan harus lebih

<sup>23</sup>Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufabras li al-Fazā al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1994). h. 747-748.

<sup>24</sup>Imam adz-Dzahabi, *al-Kaba'ir (Dosa-Dosa yang Membinasakan)* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.) h. 145-146.

efektif. Tidak bersyukur hingga menjadi seorang prajurit yang tidak beriman. Jauh dari kata teladan dari mereka untuk masyarakat. Dengan demikian pembinaan fisik dan intelektual perlu diimbangi dengan mengikuti dan menjalankan program pembinaan mental agama, selain daripada itu juga menjelaskan bahwa para prajurit yang mengikuti kegiatan tersebut merupakan salah satu tujuan membentuk dan membangun karakter prajurit yang militan, yakni kondisi prajurit yang tangguh jiwa raga, cerdas, mempunyai wawasan luas dan memiliki solidaritas yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diembankan keluarga, masyarakat dan negara.

Hasil dari proses pembinaan mental sangat perlu diketahui pihak-pihak yang berkepentingan dengan usaha tersebut. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pembinaan mental ini mengarah kepada usaha agar para prajurit TNI AL dapat tumbuh menjadi dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara moral agama sehingga hasilnya harus sesuai dengan gambaran tersebut. Hasil yang positif dari pembinaan mental yang sudah dialami oleh para prajurit yakni dengan memiliki kepercayaan dan keyakinan diri yang kuat dan mempunyai semangat hidup serta merasa lebih dekat dengan Tuhan. Hal tersebut dirasakan sendiri oleh prajurit TNI AL dengan kemajuannya untuk melakukan aktifitas, melakukan ibadah, baik dengan sering datang ke tempat-tempat ibadah atau ke tempat-tempat olah raga dan hiburan-hiburan yang bersifat positif. Para prajurit TNI AL merasa hidupnya lebih tenang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi setiap masalah. Hasil yang paling menonjol dari pembinaan mental sebagian besar prajurit TNI AL, mereka merasa puas dan dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya sendiri. Namun berhasilnya suatu pembinaan sangat tergantung kepada pribadi prajurit sendiri.

Kedekatan dengan Tuhan dan sesama manusia terwujud nyata dalam kesederhanaan, kepolosan dan kejujuran sikap dan perilaku para prajurit TNI. Pembinaan mental di lingkungan TNI AL merupakan bagian dari pembinaan yang melekat dan dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk menanamkan rasa kesadaran dan kekukatan mental sehingga membentuk prajurit yang taat kepada aturan agama, bersifat patriot, pantang menyerah dan gagah berani.

Pembinaan sumber daya manusia sangat penting bagi individu dan organisasi yang besar yang ada di lingkungan militer yang sangat dibutuhkan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi.

Pembinaan juga dapat meningkatkan kepuasan kerja dirinya. Kedekatan manusia dengan Tuhannya dalam hal ini prajurit TNI AL di Masjid ar-Ridha Barakuda dapat dilakukan salah satunya adalah dengan pendekatan pembinaan mental fungsi komando.

Motivasi yang berlandaskan dengan keimanan akan menciptakan sebuah jati diri (eksistensi) pribadi yang menunjukkan seorang muslim sejati yang memiliki nilai tinggi serta berkualitas. Ilmu yang dimiliki akan membuat tingkat keimanan semakin kokoh yang dapat mengetuk kesadaran hakekat diri sebagai hamba dan sekaligus khalifah, seorang prajurit TNI AL tidak akan menyia-nyiakan peluang berlalu tanpa arti sampai akhir hidupnya.

### **Catatan Akhir**

Pembinaan mental agama dalam membentuk kepribadian muslim prajurit di Masjid Ar-Ridha Komplek Angkatan Laut Barakuda menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan mental agama ini memiliki hasil yang baik terhadap diri prajurit. Ketika individu (prajurit) dibimbing kejalan yang baik untuk kebaikan hidupnya, kebaikan dunia akhirat dan negara memang tidak semuanya mengendarkannya dalam hal itu seorang pembimbing perlu menegaskan perlunya mereka dibimbing untuk kebaikan hidup mereka (prajurit) dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada dirinya. Tugas dan fungsi lembaga Rohis itu mengembalikan prajurit tersebut menjadi orang yang lebih baik dan menyadari bahwa tugas negara yang di berikan kepada mereka adalah sebagian dari ibadah.

### **Daftar Rujukan**

- Abd al-Baqi, Fuad, 1994. *al-Mu'jam al-Mufabras li al-Faẓ al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Ma'rifah.
- Adz-Dzahabi, Imam, 2014. *al-Kaba'ir (Dosa-Dosa yang Membinasakan)*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Al-Bukhari, 1986. *Kitabul 'adabil Mufarrad*. Riyad: Al-Maktabah Al-Ma'arif.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- L. Maolani, 2003. *Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumber Daya Manusia di Lingkungan Masyarakat*. Bandung: PPS UPI.

- Lexy J. Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 27.
- Mabes ABRI, 1998. Pusbintalad, *Himpunan Diktad Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Lapangan Bintal ABRI, Fungsi Komando*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1990. *Himpunan Istilah Pembinaan Mental ABRI*, Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI.4
- \_\_\_\_\_, 1997. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental ABRI*. Jakarta: Dirwatpersad.
- Mabes TNI, 2003. *Naskah Sementara Buku Petunjuk Induk Tentang Pembinaan Mental*. Jakarta: Dinas Pembinaan Mental.
- Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munsharif Abdul Chalim Dan Faisal Farhan, “Peranan Dan Kedudukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) di dalam Rancangan Undang-Undang Keamanan Nasional di Tinjau dari Perspektif Politik Hukum di Indonesia”, dalam *Jurnal Pembaharuan Hukum*, vol. II, no. 1, Januari-April 2015.
- Perlmutter, Amos. 2000. *Militer dan Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- S. Siswoediro, Henry. 2009. *Buku Pintar Calon Anggota TNI*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Susanto, Budi. 1995. *SJ. ABRI, Siasat Kebudayaan 1945-1995*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semiun, Yustinus. 2010. *Kesehatan Mental 1; Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori yang Terkait*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Cet. V.
- Subdit Bintal Diswatpers TNI AU, 1997. *Petunjuk Pelaksanaan Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando*, Jakarta: Kasubditbintal.
- Toha, Miftah. 2010. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Rajawali.

Yahya, Imam, 2004. *Tradisi Militer dalam Islam*. Yogyakarta: Logung Pustaka.